

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian yang sering menyerang anak-anak. Salah satu penyakit saluran pernapasan pada anak adalah pneumonia. Pneumonia adalah infeksi jaringan paru-paru yang bersifat akut, penyebabnya adalah bakteri, virus, jamur, paparan bahan kimia atau kerusakan fisik dari paru-paru. Bakteri yang sangat sering menyebabkan pneumonia adalah *Haemophilus influenzae* dan *Streptococcus pneumoniae*. Penyakit pneumonia bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Widagdo, 2012; Rasyid, 2013; Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2018, pneumonia menyumbang sekitar 16% dari 5,6 juta kematian balita dan menewaskan sekitar 880.000 anak. Menurut Riskesdas (2018), prevalensi pneumonia di Indonesia tertinggi pada tahun 2018, hal tersebut dapat dilihat dari data jumlah prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 4,0%.

Data dari profil kesehatan Indonesia (2018), jumlah temuan kasus pneumonia pada balita adalah 46,34% dengan total 447.431 kasus. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, juga memaparkan 3 provinsi terbanyak

temuan kasus pneumonia adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa Barat temuan kasus pneumonia dengan total 10.576 kasus yang ditemukan dan ditangani. Kematian balita akibat pneumonia terbanyak berasal dari provinsi Jawa Timur, Sulawesi, Tenggara dan Jawa Barat sedangkan kematian akibat pneumonia di Sumatera barat berjumlah 28 orang (Kemenkes RI, 2018).

Secara umum pneumonia adalah infeksi oleh bakteri yang memicu peradangan pada kantong paru-paru. Anak usia balita adalah salah satu kelompok yang beresiko terkena infeksi ini. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Kemenkes RI, 2012).

Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan terhadap penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu, penyakit ini yaitu pneumonia. Pneumonia dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, karena sumber energi yang anak dapatkan dari makanan serta ASI atau susu formula tidak hanya terpakai untuk pertumbuhannya melainkan melawan kuman penyebab infeksi tersebut. Sehingga anak dengan infeksi tertentu membutuhkan lebih baik asupan makanan bergizi dibandingkan anak sehat (Kemenkes, 2013).

Infeksi pada penderita pneumonia akan menimbulkan peningkatan produksi sputum yang mengakibatkan bersihan jalan nafas terganggu, pernafasan cuping hidung, dyspnea dan suara krekels saat diauskultasi (Kemenkes RI, 2012). Komplikasi pneumonia meliputi hipoksemia, gagal respiratorik, efusi pleura, empyema, abses paru, dan bacteremia, disertai penyebaran infeksi ke bagian tubuh lain yang menyebabkan meningitis, endocarditis, dan pericarditis. Umumnya, prognosinya baik bagi orang yang memiliki paru-paru normal dan ketahanan tubuh yang cukup baik sebelum pneumonia menyerang (Paramita, 2011).

Berdasarkan data rekam medik RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, jumlah kunjungan pasien pneumonia periode Januari – Desember 2019, sebanyak 312 yang terdiri dari pasien rawat jalan sebanyak 128 orang sedangkan pasien rawat inap sebanyak 184 orang, dan menempati urutan ke-5 dari 10 besar penyakit di Ruang Shofa RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya.

Pneumonia merupakan penyakit infeksi pernapasan yang banyak menyerang bayi dan anak balita. Pneumonia yang terjadi pada masa balita akan berdampak jangka panjang pada masa dewasa karena akan terjadi penurunan fungsi paru. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan sejak dini agar tidak terjangkit penyakit pneumonia pada anak melalui pencegahan faktor risiko pneumonia pada balita, salah satunya dengan memperbaiki kondisi fisik rumah seperti pemisahan dapur dengan ruangan lain, memasang ventilasi kamar, dan selalu membuka jendela kamar tidur (Adawiyah dan Duarsa, 2016).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita terdiri dari faktor risiko intrinsik yaitu status gizi, status imunisasi, berat badan lahir rendah, pemberian vitamin A, pemberian ASI eksklusif, status ekonomi keluarga rendah. Faktor ekstrinsik yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu ventilasi, kepadatan penduduk, kelembaban, polusi udara dalam ruangan, letak dapur, jenis bahan bakar, aktivitas merokok orang tua (WHO dalam Wuri, 2018).

Maryunani (2010), menyebutkan terjadinya pneumonia dipengaruhi tiga faktor yaitu faktor lingkungan meliputi : pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, jenis lantai dan dinding; faktor resiko anak meliputi : umur, jenis kelamin, Berat Badan Lahir, status gizi, pemberian vitamin A, status imunisasi dan faktor perilaku meliputi: perilaku pencegahan dan penanggulangan penyakit pneumonia. Faktor resiko meningkatnya angka kejadian dan keparahan penyakit antara lain : prematuritas, malnutrisi, status sosial ekonomi rendah, terkena asap secara pasif, dititipkan di penitipan anak, tinggal dirumah yang terlalu padat, mempunyai riwayat pneumonia (Lalani dan Schneeweiss, 2011)

Hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil yang bervariasi. Menurut Rigustia (2019) menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita adalah kebiasaan anggota keluarga yang merokok, dimana besar resiko balita dari keluarga dengan aktivitas merokok untuk terkena pneumonia adalah 13,363. Hal ini disebabkan karena merokok dalam rumah merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan

terjadinya pneumonia. Lama merokok dan jumlah konsumsi rokok mempunyai hubungan bermakna dengan prevalensi penyakit pneumonia, asap rokok bukan menjadi penyebab langsung kejadian pneumonia pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat menimbulkan penyakit paru-paru yang akan melemahkan daya tahan tubuh balita.

Penelitian yang dilakukan Efni dkk. (2016), menyatakan bahwa balita dengan status gizi kurang berisiko 9,1 kali menderita pneumonia dibandingkan dengan balita dengan status gizi baik. Hal ini disebabkan karena kekurangan gizi akan menurunkan kapasitas kekebalan untuk merespon infeksi pneumonia. Penelitian Adawiyah dan Duarsa, 2016, balita dengan status imunisasi tidak lengkap lebih berisiko 7,8 kali menderita pneumonia dibandingkan anak balita dengan status imunisasi lengkap, karena pneumonia merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu dengan imunisasi campak dan pertusis, sedangkan anak balita yang ibunya berpendidikan rendah lebih berisiko menderita pneumonia yaitu 78%, karena rendahnya tingkat pendidikan dapat mempersulit komunikasi seseorang dan juga berpengaruh terhadap penerimaan ide-ide baru.

Hasil penelitian Prayudhy (2017) menyebutkan bahwa sosial ekonomi keluarga yang rendah mempunyai resiko sebesar 1,75 kali untuk terkena pneumonia. Sosial ekonomi menentukan derajat kesehatan anggota keluarga, keluarga dengan status ekonomi rendah akan menjadi faktor penyebab balita terkena pneumonia, hal ini karena kondisi fisik rumah yang kurang memadai

dan adanya asap pembakaran dari kayu bakar misalnya yang digunakan untuk memasak.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyaknya kasua pneumonia pada balita dengan berbagai faktor risiko yang menyebabkan tingginya angka mortalitas pneumonia pada anak balita, hal ini merupakan masalah penting untuk diteliti dengan menggunakan literatur review dengan menguraikan judul tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita berdasarkan literatur review.

B. Rumusan Masalah

Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur dengan gejala berupa nafas cepat dan nafas sesak. Pneumonia yang terjadi pada masa balita akan berdampak jangka panjang pada masa dewasa karena akan terjadi penurunan fungsi paru. Faktor yang menyebabkan pneumonia pada balita rata-rata karena faktor ekonomi keluarga dan aktifitas merokok orang tua di rumah. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah: “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita berdasarkan literatur review?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita berdasarkan literatur review.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil literatur review diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah ilmu keperawatan khususnya tentang kejadian pneumonia bagi mahasiswa keperawatan sebagai bahan referensi pengembangan mata kuliah keperawatan dan dapat dijadikan kepustakaan serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil literatur review ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kualitas pendidikan bagi mahasiswa khususnya Jurusan S1 Keperawatan.

c. Bagi Profesi Perawat

Hasil literatur review diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan menyusun strategi promosi kesehatan bagi petugas kesehatan untuk mensosialisasikan faktor-faktor penyebab terjadinya pneumonia dan langkah-langkah pencegahan pneumonia dengan cara bimbingan konseling menggunakan media promosi lembar balik dan pembagian leaflet.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dan analisis yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian pneumonia.

